

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja yang merupakan harapan masa depan dan aset bangsa yang sangat penting dan perlu dipersiapkan sejak dini. Namun kenyataannya akhir-akhir ini banyak dilaporkan bahwa remaja sering mengalami masalah. *Delinkuen* atau kenakalan remaja menjadi salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Banyaknya kasus seperti pergaulan bebas, keterlibatan narkoba, perkelahian antar pelajar, bahkan perkosaan sudah banyak terjadi pada remaja (Gunarsa, 1991).

Kasus perkelahian pelajar, tawuran dan penggunaan Narkoba sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Tambunan, 2001). Berdasarkan data di Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya dari tahun 2001 hingga 2003, persentase anak yang tertangkap mengedarkan narkoba memang cenderung meningkat dan fakta di lapangan bisa jauh lebih banyak. Tahun 2001 misalnya, 77 tersangka pengedar dan pemakai narkoba adalah anak berusia 13-17 tahun, sedangkan pada tahun 2002 meningkat menjadi 136 tersangka. Tahun 2003 hingga April saja jumlah tersangka sudah 63 orang. Jika dipersentase, pengedar dan pemakai narkoba berusia di bawah 17 tahun di Jabotabek mencapai empat persen dari total tersangka yang berhasil ditangkap. Namun, data itu berbeda dengan data yang dari RSKO Fatmawati. Pemakai di bawah usia 20 tahun saja mencapai hampir 30 persen dari total pemakai yang berobat. Setelah dihitung-hitung dan membandingkan data dari berbagai instansi antara lain kepolisian, LSM, serta instansi terkait, BNP menyimpulkan, pengedar narkoba anak-anak mencapai lebih dari 10 persen dari total pengedar yang ada di Jabodetabek yang tidak diketahui (Mu'tadin, 2003)

Adapun dampak yang disebabkan oleh perilaku delinkuensi yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah mengurangi motivasi dalam proses pembelajaran baik disekolah, diluar sekolah/dirumah, kompetensi dan potensi siswa tidak optimal sehingga prestasi dan mutu pendidikan menurun, menambah beban guru sehingga mengurangi semangat guru mengembangkan potensi dan

pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan mutu tidak optimal, dapat menghambat upaya mewujudkan kaidah-kaidah kesopanan, kaidah kesusilaan, kaidah agama dan kepercayaan serta kaidah hukum dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (www.madiunkab.go.id , 2008).

Ada dua faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar yang tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Faktor internal yang terdiri dari reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berfikir dan gangguan emosional. Gangguan emosional ini remaja akan mengalami labilitas emosional yang dimana suasana hati yang terus-menerus berganti dan tidak tetap. Oleh karena itu remaja saat ini membutuhkan pendidikan tentang cara melatih kecerdasan emosi (Kartono, 1986).

Kecerdasaan emosi merupakan salah satu komponen yang terintegrasi dalam diri manusia. Kecerdasaan emosi adalah kemampuan seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengendalikan, mengontrol dan menempatkan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat. Sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan tampak sebagai orang yang depresif, harga diri rendah/mudah tersinggung, mengalami keterasingan atau alienasi bahkan pasif, agresif (*self destructive*/merusak diri). Rendahnya kecerdasan emosi ini juga dimanifestasikan dalam perilaku tidak

proyektif/menimpakan kesalahan pada orang lain, terbiasa dengan reaksi formasi sebagai mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) atau dalam bahasa awam suka beralih ketika prestasi tidak optimal. Hal ini merujuk pada kecenderungan perilaku *delinkuen* (Goleman, 1997). Diduga kecerdasan emosi mempunyai kaitan dengan *delinquency* karena secara garis besar *delinquency* ditentukan oleh kecerdasan emosi manusia bisa kearah positif maupun negatif tergantung tingkat kecerdasan emosi seseorang itu sendiri (Walgito, 1982).

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku *delinquency* pada remaja.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat *delinkuency*.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui skor kecerdasan emosi pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian dalam bidang psikiatri khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai masukan agar lebih optimal dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak untuk menghindari terjadinya kenakalan remaja.

b. Bagi remaja

Sebagai masukan agar dapat mengembangkan kecerdasan emosinya agar tercipta suatu lingkungan yang harmonis.

c. Bagi masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosi dan pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Dengan terungkapnya

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang pernah dilakukan adalah :

1. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan pada Siswa SMU oleh Sukardiansyah (2004). Penelitian tersebut berbeda pada variabel yang diteliti, yaitu berupa kecerdasan emosi dan kecemasan, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada kecerdasan emosi dan delinkuensi. Hasil korelasi antara kecerdasan emosional dengan kecemasan sebesar $-0,735$ dengan $p = 0,006$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan ($p < 0,05$).
2. Hubungan Antara Kecerdasan emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja Pertengahan oleh Andes (2004). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen sebesar $-0,453$ dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan ($p < 0,01$). Penelitian tersebut menggunakan instrumen yang dibuat oleh penelitiannya sendiri, Penyusunan pernyataan-pernyataan pada skala Kecerdasan Emosional ini disusun sendiri oleh penulis dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Salovey yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, membaca emosi orang lain (empati) dan membina hubungan, sedang penelitian ini menggunakan instrumen baku kecerdasan emosi yaitu



interpersonal, (c) penyesuaian diri, (d) manajemen stres, (e) *general mood*.

Analisis yang digunakan Andes yaitu uji Anova sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson.

